



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Terwujudnya bahasa Using di Banyuwangi dan peranan media elektronik di dalamnya (selayang pandang, 1970-2009)

Arps, B.; Mikihiro Moriyama, Manneke Budiman

Citation

Arps, B. (2010). Terwujudnya bahasa Using di Banyuwangi dan peranan media elektronik di dalamnya (selayang pandang, 1970-2009). In M. B. Mikihiro Moriyama (Ed.), *Geliat bahasa selaras zaman: perubahan bahasa-bahasa di Indonesia pasca-Orde Baru* (pp. 225-248). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/15213>

Version: Not Applicable (or Unknown)
License: [Leiden University Non-exclusive license](#)
Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/15213>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Artikel Arps dari:

GELIAT BAHASA SELARAS ZAMAN

PERUBAHAN BAHASA-BAHASA DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU

EDITOR

MIKIHIRO MORIYAMA

MANNEKE BUDIMAN



RESEARCH INSTITUTE FOR LANGUAGES AND CULTURES OF ASIA AND AFRICA (ILCAA)
TOKYO UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES

2010

Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009)

Bernard Arps

1. Pendahuluan

KETIKA pada 1860-an Candranagara, bupati Kudus yang juga terkenal sebagai pengarang sebuah kisah perjalanan keliling Pulau Jawa, mengunjungi daerah Banyuwangi di ujung timur pulau itu, dia mencatat bahwa penduduk setempat berbahasa Jawa walaupun dengan cara desa (*"ngangge tembung Jawi nanging cara dhusun"*) (Bonneff 1986:222 catatan 152). Rupa-rupanya hal ini dianggapnya perlu diberi perhatian, mungkin karena pada zaman itu sudah diketahui oleh khalayak ramai bahwa bahasa di Banyuwangi berbeda dari bahasa di Jawa Tengah dan dan Jawa Timur. Menurut Candranagara, anggapan ini kurang tepat.

Deskripsi tertua tentang bahasa di Banyuwangi yang pernah saya temukan ini cukup berbeda sifatnya dengan gambaran berikut, yang dikutip dari rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi yang disusun satu setengah abad kemudian, yaitu pada 2007:

Bahasa Using adalah bahasa yang ditandai ciri kedaerahan, diwariskan dan dipelihara turun-temurun, berkembang bersama tumbuhnya cikal-bakal masyarakat Banyuwangi.

Dan:

Pembelajaran bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal wajib dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan dasar, baik negeri maupun swasta, di Kabupaten Banyuwangi.

Bagaimana menjelaskan perubahan status linguistik, sosial, dan politik bahasa yang digunakan di daerah Banyuwangi ini, dari dialek Jawa yang terkesan kedesa-desaan—yang bahkan berbeda dari desa ke desa dalam sebuah kontinum dialek (*dialect continuum*)—menjadi sebuah bahasa daerah yang otonom, yang patut dibanggakan dan wajib diajarkan serta dipelajari di sekolah-sekolah? Perubahan ini adalah hasil sebuah proses politik yang mengambil waktu beberapa dasawarsa. Bagi orang dan lembaga yang memprakarsai dan memotorinya, proses ini boleh disebut sebuah perjuangan. Dalam artikel ini, saya ingin menggambarkan secara selang pandang proses historis yang menghasilkan terwujudnya bahasa daerah yang sekarang umum disebut “bahasa Using” itu.

Mungkin perlu ditekankan bahwa keinginan untuk memiliki bahasa daerah bagi Banyuwangi, dan dipilihnya bahasa Using untuk itu, sebenarnya bukan sesuatu yang wajar atau alami saja. Keinginan itu berdasarkan keadaan ideologis dan beberapa pilihan yang bersifat ideologis pula. Ide bahwa suatu bangsa mempunyai sebuah bahasa (beserta sastranya) berasal dari filsafat Jerman abad ke-18, tetapi kini sudah menjadi bagian dari ideologi bahasa di seluruh dunia, tidak terkecuali Republik Indonesia. Ide ini merupakan unsur mutlak dalam apa yang disebut nasionalisme. Unsur nasionalisme ini juga tampak dalam skala lebih kecil. Di beberapa bagian Indonesia, misalnya, dapat diamati terbentuknya dan tersebarnya anggapan bahwa sebuah wilayah administratif—

biasanya kabupaten, kadang-kadang provinsi—semestinya mempunyai sebuah bahasa (beserta sastranya) sendiri, yaitu yang disebut bahasa daerah. (Padahal, yang memiliki bahasa itu bukan sebidang tanah melainkan manusia, dan manusia itu bisa berpindah tempat dengan membawa bahasanya.)

Hal yang sama berlaku di Banyuwangi. Separuh lebih dari 1,5 juta penduduk Banyuwangi sekarang adalah keturunan imigran yang mulai pindah ke daerah ini dalam jumlah yang relatif besar sejak 140 tahun yang lalu. Di samping bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa atau Madura. Juga ada penutur bahasa lain di Banyuwangi, seperti Melayu dan Bali. Hanya sekitar 500.000 sampai 750.000 penduduk Banyuwangi yang biasa menggunakan ragam-ragam bahasa yang kini dikenal sebagai bahasa Using dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang mereka sudah tinggal di daerah ini sebelum para pendatang tersebut, sehingga bahasa Usinglah yang dipilih sebagai bahasa daerah karena dianggap menjadi bahasa penduduk asli Kabupaten Banyuwangi. Sebab inilah maka Kabupaten Banyuwangi memiliki bahasa Using (beserta sastra Using dan seterusnya).

Sejak awal 1970-an, dengan akar yang lebih tua, beberapa aktivis budaya, pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dan industri media lokal menjadikan bahasa Using objek perhatian mereka. Masing-masing menggunakan media cetak, audio, audio-visual, dan (meskipun masih secara terbatas) internet untuk tujuan politik kebahasaan mereka. Dengan cara yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan, mereka ikut membangun sebuah proses sosio-kultural yang kompleks dan bergerak cepat, yang dapat disebut sebagai *pembuatan bahasa*, dengan hasil bahwa dalam jangka waktu beberapa dasawarsa itu “bahasa Using” ditransformasikan dari sejumlah dialek Jawa rural yang menarik tetapi tidak begitu penting secara politik menjadi bahasa daerah resmi di Banyuwangi, sebuah mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar di seluruh kabupaten, dan wahana bagi sebuah

wacana media yang hidup dan digemari masyarakat (walau terbatas secara tematis).

Transformasi ini terutama berupa pergeseran citra. Dalam arti formal dan sempit (meliputi kosakata, tata bahasa, dan fonologi), bahasa itu sendiri tidak banyak berubah, akan tetapi sebaliknya status sosio-kulturalnya sangat berubah dalam sebuah proses politik yang juga melibatkan pembentukan identitas kedaerahan pada medan-medan lain selain bahasa. Di samping proses transformasi itu, bahasa Using, atau lebih tepatnya dialek-dialek desa yang secara keseluruhan dapat disebut bahasa Using, tetap berfungsi sebagai bahasa pergaulan sehari-hari bagi sebagian penduduk.

Usaha menuju diakuinya dialek-dialek itu sebagai bahasa tersendiri yang melatarbelakangi dan memotivasi kampanye budaya (kalau boleh disebut begitu) tadi dan yang kemudian mendukung kegiatan-kegiatan lain di bidang budaya seperti sastra, seni pertunjukan, dan pakaian daerah. Sejak awal, pertimbangan utama para aktivis budaya, yang kemudian melibatkan baik pemerintah daerah maupun industri media, adalah apa yang dalam ilmu sosiolinguistik disebut membalik peralihan bahasa (*reversing language shift*) atau revitalisasi bahasa (*language revitalization*), yaitu usaha menambahkan bentuk atau fungsi sebuah bahasa yang dianggap terancam dengan tujuan memperbanyak penuturnya atau mengembangkan pemakaiannya. Dalam wacana resmi Indonesia dan wacana populer yang diilhami olehnya, usaha semacam ini lazim disebut 'pelestarian'. Dalam hal bahasa Using, usaha mereka didorong atau setidaknya tidaknya disahkan oleh kesan adanya peralihan bahasa ke bahasa Jawa dan Indonesia.

Pendidikan ternyata sangat penting peranannya dalam kasus ini. Sejumlah ragam bahasa yang saling berkaitan secara formal dan dipakai oleh kelompok orang tertentu dapat memperoleh status 'bahasa' berkat dukungan kekuasaan dan lembaga politik. Menurut pengertian umum yang beredar di kalangan pemerintahan Indonesia—yang pada umumnya awam di bidang linguistik

tetapi mempunyai kekuasaan—yang disebut 'bahasa' berbeda secara fundamental dengan 'dialek'. Dialek dianggap sekadar varian lokal dan berstatus sekunder dibandingkan bahasa. Seperti diketahui, dalam rangka pengadaan muatan lokal di sekolah-sekolah, sudah lama ada kemungkinan untuk mengajarkan bahasa daerah. Hanya saja, yang boleh diajarkan itu versi standar bahasa tersebut, atau dengan kata lain, 'bahasa baku'. Di samping itu, tentu saja harus tersedia bahan ajar, terutama buku pelajaran, dalam dan tentang bahasa baku itu. Semula yang diajarkan di Banyuwangi sebagai muatan lokal adalah bahasa Jawa Tengah dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, sebuah dialek yang umumnya memang dianggap sebagai bahasa Jawa baku, tetapi boleh dikatakan hampir tidak mempunyai manfaat praktis atau simbolis di daerah seperti Banyuwangi. Secara praktis, orang yang menguasai ragam bahasa Jawa baku itu sangat sedikit di Banyuwangi. Bahasa Jawa memang ada, tetapi utamanya dalam berbagai dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa Tengah dengan tataran kromonya dianggap berliku-liku dan tidak sesuai dengan etos orang Banyuwangi yang terus terang. Secara simbolis, bahasa Jawa baku diasosiasikan dengan kebudayaan keraton Surakarta dan Yogyakarta, sedangkan orang Banyuwangi pada umumnya merasa asing dengan kebudayaan itu. Mereka tidak mengenalnya dan tidak menganggapnya tinggi. Proses terwujudnya bahasa Using dapat juga dipandang sebagai perjuangan aktivis bahasa untuk menjadikannya mata pelajaran di sekolah dasar. Untuk itu, bahasa Using perlu memperoleh status bahasa daerah.

Dalam artikel ini, dibahas perencanaan bahasa Using dalam konteks internasional usaha revitalisasi bahasa. Saya memberi perhatian khusus pada penggunaan media elektronik, sebab (1) media ini mulai memainkan peranan penting dalam revitalisasi bahasa, termasuk kasus Banyuwangi, dan (2) penggunaannya mempunyai dampak menarik bagi keberadaan bahasa yang bersangkutan (di Banyuwangi maupun tempat lain), sedangkan pada sisi lain, penggunaan media tersebut dan efek penggunaannya

belum banyak disoroti secara ilmiah. Bahasan saya terdiri dari beberapa bagian. Pertama-tama saya akan menggambarkan kegiatan aktivis bahasa di Banyuwangi selama 40 tahun terakhir ini yang bertujuan agar bahasa Using diakui sebagai bahasa tersendiri, berbeda dari bahasa Jawa, yang patut dijadikan bahasa daerah resmi dan laik diajarkan di sekolah. Kemudian, secara singkat saya menunjukkan peranan media elektronik dalam proses tadi dan menempatkan penggunaan media tersebut dalam konteks internasional dengan membicarakan poin-poin utama dalam artikel Eisenlohr (2004), sebuah survei kritis terhadap kajian-kajian mengenai penggunaan media elektronik untuk revitalisasi bahasa. Sebagai penutup, saya menyinggung dua gejala sosio-historis yang sedang terjadi di Banyuwangi (dan mungkin di tempat lain di Indonesia dan dunia) sehubungan dengan mediasi bahasa setempat, yaitu dipakainya bahasa itu sebagai simbol kedaerahan, dan perkembangan bahasa itu menjadi bahasa rekreasi, yakni bahasa untuk bersantai.

2. Sejarah Pengakuan Bahasa Using sebagai 'Bahasa Daerah'

Proses pencitraan dialek-dialek Using sebagai bahasa dapat dibagi dalam lima periode berdasarkan hasil-hasil yang dicapai para aktivis bahasa. Periode pertama adalah masa 'prasejarah', ketika mulai tampak akar-akar proses tersebut. Persiapan transformasi itu dimulai benar-benar pada 1970-an dan berpuncak pada Sarasehan Bahasa Using pada 1990. Kemudian, dikeluarkan beberapa karangan dan dipresentasikan beberapa makalah penting yang menghasilkan pengajaran bahasa Using pertama pada 1997. Pada periode berikut, 1997–2002, terbitlah tata bahasa baku, buku pelajaran, dan kamus bahasa Using–Indonesia. Yang terakhir adalah masa konsolidasi mulai 2002 sampai sekarang.

2.1. Masa prasejarah: sebelum 1970-an

Istilah 'Using' untuk menyebut bahasa di Banyuwangi dan pe- nuturnya pertama kali saya temukan dialam tulisan Lekkerkerker mengenai sejarah ujung timur Pulau Jawa yang terbit pada 1923. Dia memberi deskripsi mengenai "mereka yang disebut 'orang Using' [*de z.g.n. 'Oesingers'*] (dari 'using', 'sing', kata pribumi— sebenarnya bahasa Bali—untuk 'tidak')" (Lekkerkerker 1923:1031). Lekkerkerker juga mencatat bahwa "kepribadian, bahasa, dan adat orang Using sangat berbeda dari orang Jawa lainnya" (1923:1031). Pada zaman itu, kelompok ini dianggap—dan kemungkinan besar menganggap dirinya—orang Jawa. Sampai kira-kira pada 1970 mereka masih lazim digolongkan sebagai orang Jawa, dan sekarang pun kategorisasi ini masih terdengar, terutama di lingkungan pedesaan. Tetapi, sering kali ada catatan bahwa kebudayaan mereka, termasuk bahasa, berbeda juga. Mereka adalah *wong Jawa Using*, yaitu orang Jawa yang menggunakan kata *using* untuk mengatakan 'tidak', sedangkan orang Jawa lainnya berkata *gak* atau *ora* dengan arti sama.

Dasar pemikiran perlunya revitalisasi bahasa adalah anggapan bahwa bahasa yang bersangkutan (berserta unsur budaya lain) terancam keberadaannya. Sehubungan dengan penduduk asli Banyuwangi, ide adanya ancaman dari luar ini mulai tampak pada 1860-an di kalangan pengamat budaya kolonial. Dalam sebuah artikel yang berisi kutipan laporan pemerintah daerah dikatakan bahwa

Watak setempat [*landaard*] maupun bahasa penduduk asli, yang terdiri dari kurang-lebih 43.000 orang, adalah Jawa; kedua-duanya [yaitu watak dan bahasa] belumlah tergeser oleh [watak dan bahasa] Madura, atau berbaur dengannya, sebagaimana telah terjadi di keresidenan tetangga Besuki dan Probolinggo, karena baru sedikit orang Madura, yang mencari nafkah dengan berniaga dan bernelayan, bukan dengan bercocok tanam, yang bermukim di sini [di Banyuwangi] ("Eenige mededeelingen" 1866:337).

Tidak lama kemudian, pada 1870-an, mulailah imigrasi besar-besaran ke daerah Banyuwangi, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Tidak mengherankan jika faham adanya pengaruh buruk dari budaya pendatang tetap beredar. Scholte dalam artikelnya tentang tarian *gandrung* di Banyuwangi, misalnya, menyinggung ancaman “ketidakmurnian” pada “adat dan kebiasaan” yang disebabkan oleh imigrasi (Scholte 1927:146).

2.2. Dari 1970-an sampai Sarasehan Bahasa Using Pertama (1990)

Ide tersebut berkembang menjadi sebuah “wacana kehilangan”, tidak hanya di antara pengamat luar tetapi juga di kalangan cendekiawan dari Banyuwangi sendiri. Mulai 1970-an rasa adanya ancaman ini menghasilkan langkah-langkah konkret. Misalnya, pada 1974 Abdurrahman, seorang dosen hukum Universitas Jember, setelah dikunjungi oleh seorang “mahasiswa Belanda”, tergerak menyusun tulisan pendek berjudul “Sekedar petunjuk untuk dapat berbicara bahasa Osing” yang berisi dialog-dialog beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pertimbangan pengarang adalah “makin terdesaknya bahasa aslinya” dan “ingin menghidup-hidupkan kembali, mempertahankan, bahkan ingin mengembangkan bahasa daerah kami”, yaitu “bahasa Banyuwangi.”

Dalam konsep buku *Selayang-pandang Blambangan* (Soetrisno dll. 1976) yang disusun atas perintah bupati Banyuwangi ketika itu, Kolonel Joko Supaat Slamet, yang bertujuan mengumpulkan data historis dan etnografis yang dapat mendasari pembangunan daerah ini “untuk mencapai kejayaan daerah Blambangan dalam rangka kesatuan dan keutuhan Nusantara”, dibahas tentang “masyarakat Jawa Osing”. Pada awal bagian tentang bahasa, “bahasa Jawa Osing” masih disebut “dialek” (Soetrisno dll. 1976:271, 272), tetapi beberapa halaman kemudian ada

pernyataan “Sesungguhnya dialek Jawa Osing bukanlah dialek tetapi sudah dapat disebut sebagai bahasa, yaitu BAHASA OSING” (1976:273). Di sinilah tampak titik awal proses pencarian pengakuan yang menjadi topik artikel ini.

Salah seorang kontributor konsep *Selayang-pandang Blambangan* adalah Hasan Ali (lahir 1933), yang pada waktu itu menjabat kepala bagian Kesra Kabupaten Banyuwangi tetapi juga menaruh minat besar terhadap seni pertunjukan dan sejarah setempat. Hasan Ali-lah yang menyusun bagian buku itu yang berkenaan dengan bahasa. Selanjutnya, Hasan Ali akan memainkan peranan kunci dalam proses pengakuan tadi. Salah satu keyakinan Hasan Ali adalah bahwa bahasa Using merupakan bahasa yang mandiri, bukan sekadar varian bahasa Jawa. Salah satu tujuannya adalah membuktikan keyakinan itu secara ilmiah.

Antara 1976 dan 1979, seorang ahli linguistik dari Singaraja, Bali, berkunjung ke Banyuwangi untuk mengumpulkan data buat disertasinya mengenai geografi dialek Using. Dia berkenalan dan menjalin persahabatan dengan Hasan Ali, yang banyak menyediakan data dan membantu Suparman mendapat akses ke kalangan Using. Pada gilirannya, Suparman menggarisbawahi adanya bahaya bahasa Using akan punah. Dia mendorong Hasan Ali untuk menggeluti bahasa Using secara ilmiah.

Ternyata, disertasi Suparman (1987), yang dipertahankannya pada Universitas Indonesia, membuahkan sebuah kesimpulan yang sangat berharga bagi Hasan Ali beserta aktivis bahasa Using lainnya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa berdasarkan perbandingan kosakata yang dilakukan Suparman, bahasa Using dan Jawa adalah sejajar secara genealogis-bahasa; keduanya merupakan perkembangan dari bahasa Jawa Kuno. Bagi Hasan Ali, kesimpulan ini merupakan bukti yang dicarinya: bahasa Jawa sudah jelas berstatus bahasa, dan ternyata terbukti dengan metode linguistik bahwa bahasa Using memiliki status sama.

Dari pengkajian ilmiah tentang perencanaan bahasa diketahui bahwa gejala “kongres pertama” sering kali merupakan saat

penting baik secara simbolis maupun praktik (lihat Fishman 1993). Demikian juga dalam perkembangan bahasa Using. Menurut Hasan Ali, *Sarasehan bahasa Using* pertama, yang diselenggarakan pada 18 Desember 1990 dalam rangka *Pekan Bahasa Using 1990* oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi dengan dukungan dana dari beberapa pemerhati budaya yang kaya, memang merupakan titik balik dalam sejarah pengakuan bahasa Using. Pemakalahnya tiga orang ahli bahasa dari luar daerah dan Hasan Ali sendiri, yang pensiun pada tahun itu untuk menggeluti kegiatan budayanya. Dari empat makalah, tiga membahas “bahasa Using”; hanya satu yang masih menyebutnya “dialek Banyuwangi” (lihat *Bahasa Using dan permasalahannya* 1990).

Salah satu rekomendasi Suparman Herusantosa (yang menjadi pembicara) adalah perlunya disusun kamus Using dengan secepatnya. Pada akhir makalah Hasan Ali sendiri dirumuskan beberapa saran, “[k]alaupun kita semua masih sayang dan menginginkan bahasa Using tidak segera punah.” Saran tersebut meliputi: kodifikasi norma bahasa dan kosakata; penyusunan buku pelajaran sekolah mulai dari tingkat dasar; pengajaran bahasa Using sebagai muatan lokal, mulai dari pendidikan dasar pula; penggalakan penghargaan dan rasa tanggung jawab masyarakat, terutama kaum muda, atas bahasa daerah mereka sendiri; dan penerbitan buku, brosur, buletin, dan sebagainya dalam bahasa Using. Pemerintah daerah diharapkan menyediakan bantuan.

2.3. Sampai awal pengajaran bahasa Using di sekolah (1997)

Berawal dari sarasehan itu, mulailah diambil langkah-langkah konkret untuk memasukkan bahasa Using sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar dan menyusun tata bahasa dan kamus Using.

Yang relatif mudah tetapi penting untuk menunjang citra bahasa Using sebagai bahasa dewasa yang dapat ditulis dan dibaca adalah buku berisi pedoman ejaan. Buku kecil itu diterbitkan

kan pada 1991 oleh Dewan Kesenian Blambangan (yang diketuai Hasan Ali dari 1978 sampai 1998), tidak lama sesudah sarasehan tadi (*Pedoman umum* 1991). Jelaslah bahwa pengarangnya, Hasan Ali, sudah menggodoknya selama beberapa waktu sebelumnya.

Pada tahun yang sama, Hasan Ali mempresentasikan makalah mengenai bahasa dan sastra Using pada Kongres Bahasa Jawa pertama di Semarang pada Juli 1991. Di hadapan ratusan, bahkan ribuan guru, sarjana, dan ahli bahasa Jawa lainnya, Hasan Ali menekankan keistimewaan bahasa Using. Menurut dia, ide bahwa bahasa Using berbeda dari bahasa Jawa berasal dari “orang Using sendiri”. Hasan Ali juga mengatakan bahwa sebuah bahasa seperti itu, yang dipelihara oleh masyarakat penuturnya, seharusnya dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Dia melaporkan bahwa sejak Sarasehan Bahasa Using pada 1990 (hanya setengah tahun sebelumnya!) Dewan Kesenian Blambangan telah mengambil beberapa langkah perencanaan bahasa. Langkah yang dikutipnya berupa saran-saran dalam makalah yang dibawanya sendiri pada Sarasehan itu.

Makalah Hasan Ali tersebut dimaksudkan untuk memancing para ahli bahasa Jawa berdiskusi dan untuk membuka jalan ke arah pengajaran bahasa Using sebagai muatan lokal. Pada Kongres Bahasa Jawa berikutnya yang berlangsung di Batu, Malang, pada Oktober 1996, Hasan Ali mengambil langkah yang lebih radikal dan akhirnya dianggap meyakinkan. Pada Juni 1996 sudah disetujui pada tingkat Provinsi Jawa Timur bahwa pada prinsipnya bahasa Using dapat diajarkan sebagai bahasa daerah. Tetapi, pada waktu itu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Banyuwangi belum mengambil keputusan resmi. Di forum itu banyak terjadi diskusi mengenai masalah ini. Kongres Bahasa Jawa II menawarkan kesempatan baik untuk meyakinkan para wakil rakyat Banyuwangi itu, karena di situ klaim Hasan Ali dapat diuji oleh para ahli bahasa Jawa se-Indonesia, bahkan dari luar negeri.

Karena pada waktu itu Hasan Ali sendiri sakit, dia minta Bupati Banyuwangi, Turyono Purnomo Sidik, yang mendukung

gagasan Hasan Ali, untuk menyusun makalah. Bupati menolak, sehingga terpaksa Hasan Ali sendiri yang menyusunnya, akan tetapi bupati yang akan membawanya di kongres itu. Tentu saja isi makalah tersebut akan lebih berbobot kalau dibacakan oleh seorang bupati. Dalam makalah ini, Hasan Ali menggarisbawahi dengan tegas bahwa bahasa Using bukanlah dialek Jawa melainkan bahasa otonom, sehingga laik menjadi mata pelajaran sekolah (lihat Turyono t.t.). Dalam diskusi yang menyusul, Bupati diminta menjelaskan dasar-dasarnya untuk menggambarkan bahasa Using sebagai bahasa. Bupati, yang bukan penutur asli bahasa Using, berpaling ke Hasan Ali yang duduk di belakangnya dan berdesis, "Iki sampeyan jawab" ('Ini Anda jawab', dalam bahasa Jawa). Hasan Ali maju ke depan dan meringkaskan beberapa teori tentang perbedaan antara bahasa dan dialek. Salah satu di antaranya adalah kriteria pemahaman: kalau penutur sebuah varietas bahasa masih dapat memahami penutur varietas bahasa lainnya, ini merupakan indikasi bahwa kedua varietas bahasa itu adalah dialek bahasa yang sama. Sebaliknya, kalau tidak terdapat saling pemahaman, inilah indikasi bahwa kedua varietas tadi merupakan bahasa berbeda. Pada kesempatan Kongres Bahasa Jawa ini, Hasan Ali mengutip tujuh kalimat Using untuk membuktikan bahwa penutur bahasa Jawa tidak dapat mengerti bahasa Using. Bahkan dia mengatakan: kalau Anda memahami ini, saya bersedia mengakui bahwa Using hanya dialek bahasa Jawa. Salah satu di antara kalimat itu (dilafalkan dengan logat Using yang kental) adalah:

Cumpu, dhonge didalakaken, iyane sing inguk paran-paran!

Yang berarti 'Bayangkan, ketika diupayakan jalan, dia tidak bisa berbuat apa-apa' dan padanannya dalam bahasa Jawa kira-kira berbunyi 'Coba, bareng digolekke dalan, dheweke ora isa apa-apa'. Tentu saja kalimat yang sepenuhnya terdiri dari kata yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa ini disiapkan dengan seksama sebelumnya.

Hasil yang dibawa dari kongres ini oleh delegasi Banyuwangi ialah bahwa para ahli bahasa Jawa harus mengakui bahwa bahasa Using berbeda dari bahasa Jawa. Ada seorang peserta terkemuka yang ikut diyakinkan, yaitu Drs. Atlan, kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. Setelah itu, Atlan mengeluarkan rekomendasi bahwa bahasa Using boleh diajarkan di pendidikan dasar di Banyuwangi, dan DPRD Banyuwangi mengambil keputusan yang sama atas dasar rekomendasi itu. Pada Agustus 1997, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengizinkan pengajaran bahasa Using, dan pengajaran dimulai pada November 1997, semula hanya di tiga kecamatan yang mayoritas penduduknya penutur bahasa Using. Buku pelajarannya yang berjudul *Paseh basa Using* ('Fasih berbahasa Using') terbit pada 1997 dalam tiga jilid, dan cetakan kedua keluar pada tahun berikutnya (Dwi Yanto 1998a, 1998b, 1998c).

2.4. Dari tata bahasa (1997) sampai kamus Using (2002)

Setelah memperoleh bukti ilmiah kemandirian bahasa Using secara genealogis dan kemufakatan para budayawan Banyuwangi bahwa bahasa itu perlu didokumentasikan dan dikembangkan, maupun pengakuan para ahli bahwa bahasa Using pantas diajarkan sebagai bahasa daerah, Hasan Ali melanjutkan usaha deskripsi dan pembakuannya. Pada 1997 terbit jilid pertama *Tata bahasa baku bahasa Using* yang disusun tokoh yang sama. Jilid itu membahas fonologi (Hasan Ali t.t.). Perlu dicatat bahwa pengarangnya adalah seorang linguist yang otodidak, sehingga tidak mengherankan kalau untuk sementara kajian morfologi dan sintaksis belum lengkap dan belum terbit.

Penggarapan kamus bahasa Using dimulai oleh Hasan Ali pada 1980. Pengerjaannya memakan waktu lama. Akhirnya, Hasan Ali merasa dipacu oleh pernyataan budayawan lain di media massa lokal bahwa kamus itu tak kunjung dan tak akan selesai.

Akhirnya, setelah naskahnya diperiksa oleh pegawai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, cetakan pertama kamus setebal xii + 474 halaman itu terbit pada 2002 dengan judul *Kamus bahasa daerah Using-Indonesia*, disertai lampiran berisi pedoman ejaan setebal 40 halaman (Hasan Ali 2002). Salah satu keistimewaan kamus ini ialah bahwa lemanya ditandai etimologi kata dari bahasa Jawa Modern atau Jawa Kuno. Menurut Hasan Ali, hal ini sebenarnya ditolak oleh pemeriksanya di Pusat Bahasa karena dianggap tidak lazim lagi, tetapi pada hemat Hasan Ali, hal itu tetap dibutuhkan untuk meyakinkan pengguna bahwa banyak kosakata Using yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, bukan bahasa Jawa Baru.

2.5. Sejak 2002 sampai 2009

Periode 2002 sampai 2009 dapat dikarakterisasikan sebagai masa konsolidasi. Buku pelajaran, tata bahasa, dan kamus Using dicetak ulang beberapa kali dengan tambahan dan perbaikan. Juga mulai terbit sebuah majalah berbahasa Using yang berisi artikel-artikel budaya dan sejarah maupun puisi dan cerita pendek. Hasil baru yang terpenting dalam periode ini adalah Peraturan Daerah tentang bahasa Using (2007) yang rancangannya dikutip pada awal artikel ini.

Selain konsolidasi, hasil-hasil kegiatan para aktivis, terutama Hasan Ali sendiri, juga mendapat kecaman dari berbagai pihak dalam periode ini maupun sebelumnya. Berlangsung suatu perdebatan yang kadang-kadang cukup sengit mengenai status kebahasaan bahasa Using, bahkan mengenai sebutannya. Ada yang tidak menyukai sebutan 'bahasa Using' karena dianggap berasal dari para pendatang di daerah Banyuwangi, karena berbau kolonial dan/atau karena mempunyai arti negatif. Ada yang memilih menyebutnya 'bahasa Banyuwangi' atau 'bahasa Blambangan'. Ejaan Hasan Ali juga ditentang (lihat misalnya Endro Wilis 2001). Debat lain menyangkut apa yang disebut 'Usingisasi' Kabupaten

Banyuwangi yang sebenarnya beraneka ragam dalam hal etnisitas dan bahasa. Pengajaran bahasa Using di sekolah diprotes di beberapa kecamatan yang mayoritas penduduknya bukan penutur bahasa Using. Karena keterbatasan tempat dan waktu, topik perdebatan yang menarik ini untuk sementara harus saya lewatkan.

3. Survei Eisenlohr Mengenai Penggunaan Media Elektronik dalam Revitalisasi Bahasa Beserta Padanannya di Banyuwangi

Dalam gambaran saya tentang sejarah pencitraan dialek-dialek Using sebagai bahasa, beberapa kali disinggung ihwal media massa cetak. Media cetak lokal menjadi ajang perdebatan tadi, dan pendokumentasian serta pembakuan bahasa Using sebagian besar terbit dalam bentuk cetakan. Di samping itu, media elektronik, terutama radio dan industri rekaman (kaset audio dan VCD), juga mengambil bagian. Bahkan peranannya sangat penting. Dalam paragraf ini saya membahas peranan itu. Saya bertolak dari artikel Eisenlohr berjudul "Language revitalization and new technologies: cultures of electronic mediation and the refiguring of communities" (2004).

Eisenlohr mengidentifikasi beberapa hal penting dalam kajian-kajian ilmiah tentang media elektronik sehubungan dengan pembalikan peralihan bahasa. Meskipun detail-detail sosio-historisnya berbeda, kasus Banyuwangi pada garis besarnya mengikuti pola-pola yang ditunjukkan Eisenlohr. Jelaslah bahwa dalam hal pencitraan bahasa Using, Banyuwangi mengikuti tren-tren yang bersifat global.

1. **"Pertanyaan 'Apa gunanya?' dijawab dengan cara berbeda oleh para ahli dan aktivis lokal"** (Eisenlohr 2004:22). Eisenlohr mencatat bahwa wacana-wacana ahli bermaksud untuk memobilisasi kesadaran publik di dunia Barat

akan dampak hilangnya bahasa-bahasa, dengan menegaskan bahwa keragaman bahasa di dunia semakin berkurang, pengetahuan manusia berkurang, dan pandangan dunia yang komprehensif semakin merosot. Pada gilirannya, para aktivis bahasa cenderung mengusahakan pengakuan etnolinguistik. Dalam wacana tentang bahasa Using di Banyuwangi, saya belum menemukan pertimbangan semacam wacana-wacana ahli tadi. Di Banyuwangi, tujuan terakhirlah yang mendapat perhatian, tetapi sifatnya sedikit lain. Disebabkan peliknya masalah etnisitas di Indonesia, ia cenderung dirumuskan sebagai masalah kedaerahan. (Saya akan kembali ke masalah ini pada paragraf terakhir.)

2. Manfaat-manfaat mediasi elektronik untuk revitalisasi bahasa. Penyiaran radio dan televisi diidentifikasi mempunyai peranan ganda. Pada satu sisi dia dapat mengakibatkan ditinggalkannya bahasa-bahasa minoritas, tetapi pada sisi lain penyiaran dapat mempunyai efek yang secara potensial membantu (Eisenlohr 2004:23–24). Teknologi komputer, misalnya, dapat dipakai untuk dokumentasi dan pembelajaran. Eisenlohr mencatat bahwa kebanyakan kajian ilmiah memfokuskan perhatian pada manfaat *instrumental*. Akan tetapi, untuk memahami arti teknologi itu bagi revitalisasi juga perlu dipahami segi *ideologi bahasa-nya*.

Walaupun sampai sekarang televisi dan komputer hampir tidak memainkan peranan yang berarti di Banyuwangi, pentingnya media elektronik lainnya sudah disadari oleh para pekerja bahasa setempat pada masa yang cukup dini. Radio dan industri kaset mulai digerakkan oleh Hasan Ali dan kawan-kawan sekitar 1970-an, disusul oleh industri VCD pada akhir 1990-an. Media itu digunakan terutama buat pengembangan seni bahasa: drama (termasuk sandiwara radio) dan lagu-lagu klasik maupun pop. Di radio juga disiarkan berita daerah (walaupun kebanyakan sekadar terjemahan dari bahasa Indonesia)—semua itu dalam bahasa Using.

3. Kontrol atas dan akses ke sumber daya (resources) adalah krusial. Kontrol dan akses itu dapat diperoleh melalui lembaga pemerintahan, kelas menengah, atau LSM. Karena revitalisasi sering kali berkaitan dengan usaha pengakuan etnolinguistik, maka mau tidak mau seorang peneliti akan terlibat dalam isu-isu politik. Penyusunan kamus, buku pelajaran, dan bahan pengajaran lainnya, dan koleksi seni bahasa tradisional memainkan peranan dalam nasionalisme dan regionalisme politik (Eisenlohr 2004:28). Seperti digambarkan di atas, kasus Banyuwangi memang mengikuti pola ini. Para aktivis dan ahli bahasa lokal adalah pejabat pemerintah atau orang yang mempunyai dan memanfaatkan koneksi di kalangan pemerintahan dan kelas menengah yang berkecukupan.

4. Mediasi massa elektronis mengakibatkan penciptaan ragam wacana baru yang mungkin diterima dengan cara berbeda dari praktik dan konvensi lokal sebelumnya. Dalam hal Banyuwangi, penciptaan ragam baru sebagai akibat penggunaan bahasa Using dalam media seperti kaset dan radio merupakan salah satu tujuan para aktivis. Sebagaimana dicatat oleh Eisenlohr berdasarkan penelitian Cotter (2001) di Irlandia, perbedaan antara ragam-ragam wacana baru dan ragam yang sudah ada sebelumnya dapat mendekatkan bahasa minoritas bersangkutan dengan “model *genre* bergengsi yang dikenal oleh pendengar siaran radio [atau media lain] yang *mainstream*” (Eisenlohr 2004:29).

5. Penggunaan mediasi mungkin (seakan-akan) menuntut pemilihan satu dialek sebagai ragam baku. Seperti dicatat Eisenlohr (2004:30–31), hal ini dapat mengakibatkan berbagai jenis konflik sosial. Di Banyuwangi, ragam bahasa Using dari kota Banyuwangi dipilih secara *de facto* sebagai ragam baku oleh lembaga penyiaran dan industri rekaman, tetapi ragam-ragam lain juga terdengar, yang mengakibatkan berbagai evaluasi dan diskusi.

6. Ideologi-ideologi kebahasaan yang “mengganggu rendah bahasa-bahasa minoritas” kerap kali memainkan peranan kunci dalam proses ditinggalkannya sebuah bahasa (Eisenlohr 2004:32). Yang menjadi masalah di sini yaitu bagaimana ideologi-ideologi semacam itu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh praktik-praktik mediasi. Penyiaran dapat mengasosiasikan bahasa yang bersangkutan dengan “faham-faham bergengsi dan modernitas” (2004:32). Pemanfaatan media itu sering kali berbeda dari strategi revitalisasi sebelumnya, yang berdasarkan gagasan-gagasan Romantis dan cenderung menggambarkan bahasa bersangkutan sebagai bahasa santai sehingga terkesan kurang relevan dalam konteks modernitas. Sebaliknya, media ini memberi “kesempatan untuk mengintegrasikan penggunaan bahasa-bahasa semacam itu dengan gaya hidup dan preferensi konsumtif anak muda, bahkan memanfaatkan ideologi ‘gaul’ [*an ideology of coolness*]” (Eisenlohr 2004:33).

Bahasa Using memang terdiri dari dialek-dialek desa yang kurang bergengsi, sedangkan sedari awal para aktivis bahasa berusaha untuk membangun kebanggaan atas penggunaannya. Pandangan Romantis memang ada dalam pencitraan bahasa Using sebagai bahasa asli, kuno, dan egaliter, tetapi karena etosnya yang terus-terang, mantap, dan fleksibel, maka bahasa Using juga terasa menyenangkan dan, dalam arti tertentu, termasuk ‘gaul’.

7. Media elektronis menyediakan forum untuk berdialog dengan negara dan memperjuangkan pengakuan (Eisenlohr 2004:33–34). Sejarah daerah Banyuwangi dan bahasa Using dapat dipandang sebagai sejarah keinginan untuk dikenal dan dikenali oleh dunia luar. Akan tetapi, hanya ada sedikit kontak antara aktivis bahasa di Banyuwangi dan aktivis bahasa di daerah lain.

8. Untuk membalik peralihan bahasa diperlukan “transformasi ideologis pada penutur” yang “menggerakkan mereka untuk kembali pada penggunaan rutin, khususnya dalam

berinteraksi dengan anak kecil dan anak muda” (Eisenlohr 2004:35). Sekadar tersedianya bahan tidak cukup untuk revitalisasi bahasa. Mulai tampak jenis komunitas baru sehubungan dengan bahasa: “praktik mediasi elektronis dalam revitalisasi bahasa melibatkan penciptaan artefak kultural baru yang dapat menjadi fokus perasaan komunitas berdasarkan sirkulasi objek-objek tersebut dan berdasarkan kesadaran konsumsi dan penghargaan bersama atas objek-objek tersebut” (2004:37). Di Banyuwangi, hal seperti itu memang berlaku. Meskipun dapat diragukan apakah kebanyakan usaha yang dikembangkan sampai sekarang memang mengakibatkan revitalisasi dalam pergaulan sehari-hari, ternyata artefak kultural baru sejenis itu muncul dan menjadi fokus komunitas. Hal ini akan dibicarakan di bawah.

4. Dijadikannya bahasa Using sebagai Lambang Ke-Banyuwangi-an

Eisenlohr banyak menyinggung pemakaian bahasa sebagai lambang etnisitas. Hal ini tampak pula di Indonesia, meskipun masih sering dianggap pantang (sebagai warisan wacana Orde Baru yang menganggap tabu ungkapan yang berbau SARA). Di Indonesia yang lebih lazim digunakan adalah konsep daerah dan kedaerahan, sehingga apa yang dilambangkan oleh sebuah bahasa didefinisikan menurut batas-batas administratif. Bahasa Using, misalnya, dihubungkan dengan identitas kabupaten. Ini dapat dipandang sebagai sebuah perluasan jangkauan komunitas dari skala desa ke skala yang jauh lebih besar dan lebih relevan pada konteks negara modern, dengan catatan bahwa dalam hal ini bukan manusia melainkan wilayah administratiflah yang merupakan titik tolak dan kerangka proses penciptaan identitas.

Dijadikannya bahasa Using sebagai simbol atau lambang daerah ditemukan dalam, misalnya: pengajaran bahasa Using di Sekolah Dasar di semua kecamatan di Kabupaten Banyuwangi (tanpa memandang etnisitas dan bahasa ibu mayoritas penduduk-

nya); diselenggarakannya pekan bahasa Using pada pertengahan Desember setiap tahun, ketika orang Banyuwangi diharapkan berbahasa Using sesuai kemampuan masing-masing; dipasangnya spanduk bertuliskan bahasa Using di kota Banyuwangi dalam ruang publik yang biasanya didominasi oleh bahasa Indonesia; dan munculnya figur 'anak Using' (*lare Using*) yang memainkan peranan penting dalam wacana populer di Banyuwangi (lihat Arps 2009).

Bagaimana rupanya figur 'anak Using' ini? Kita tidak tahu rupanya, tetapi dapat dipastikan bagaimana bunyinya. Dia belum tentu mampu berbicara bahasa Using, tetapi dia mampu menyanyikannya. Ini yang mengantar saya kepada titik pembahasan terakhir artikel ini.

5. Bahasa Using sebagai Bahasa untuk Bersantai

Sehubungan dengan soal berhasil atau tidaknya usaha revitalisasi, Eisenlohr menunjukkan bahwa mediasi elektronis menghasilkan produk budaya baru yang dapat menjadi kancah komunitas. Di Banyuwangi, gejala ini bukan masalah memilih ini atau itu. Bahasa Using dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa rekreasi. Akan tetapi, basis sosialnya berbeda. Bahasa Using berfungsi sebagai bahasa pergaulan bagi sebagian penduduk saja, yaitu mereka yang hidup dalam lingkungan bahasa Using, dan berfungsi sebagai bahasa hiburan bagi, secara potensial, seluruh penduduk. Dia dipakai untuk lirik lagu pada ragam musik populer *kendhang kempul*, yang diperjualbelikan, diperdengarkan, dan didengarkan (juga dalam ruang publik dan di radio) dan dinyanyikan dalam bentuk karaoke oleh orang Banyuwangi dari berbagai latar belakang etnis. Konsumsi dan gaya hidup sejenis ini termasuk salah satu ciri terpenting yang menandai seorang 'anak Using' (Arps 2009). Bahasa Using dipakai dalam lomba-lomba yang diselenggarakan terutama oleh stasiun-stasiun radio:

lomba menyanyi (sekali lagi, lagu *kendhang kempul*), lomba bercerita, lomba membaca puisi, bahkan lomba mengobrol dan mencaci maki (Arps 2004). Dia dipakai juga untuk siaran radio interaktif, lengkap dengan omongan para penyiar dan kirim-kiriman salam dari pendengar ke pendengar (Arps 2003).

Penggunaan rekreasi bahasa Using ini dilatarbelakangi oleh ideologi kebahasaan tradisional seperti pola *cemeplos* (berkata apa adanya secara spontan) dan adanya ragam bahasa atau kosakata yang diasosiasikan dengan desa-desa tertentu dan dianggap unik oleh orang luar. Dia dilatarbelakangi pula oleh pola tradisional memilih bahasa Using untuk obrolan santai dan akrab dengan teman yang juga menguasainya (*Usingan bain ya?* atau 'Pakai bahasa Using saja ya?'). Pada sisi lain, dia berkaitan erat dengan industri hiburan dan rekreasi lokal, termasuk toko, transportasi, mode, dan restoran. Gejala ini termasuk dampak nyata yang ditimbulkan oleh perencanaan dan revitalisasi bahasa Using oleh para aktivis bahasa di Banyuwangi.

Ucapan Terima Kasih

Versi awal sebagian artikel ini ditulis ketika saya menjadi *visiting fellow* pada Faculty of Asian Studies, Australian National University, Februari–April 2005. Saya mengucapkan terima kasih kepada lembaga tersebut. Banyak terima kasih pula kepada beberapa tokoh yang aktif dalam pengembangan bahasa Using di Banyuwangi, terutama Bapak Hasan Ali dan Hasan Basri, atas keramah-tamahan, dukungan, dan bantuan mereka.

Kepustakaan

- Abdurrahman. 1974. "Sekedar petunjuk untuk dapat berbicara bahasa Osing". [Naskah fotokopian.]
- Arps, Bernard. 2003. "Letters on air in Banyuwangi (and beyond): radio and phatic performance". *Indonesia and the Malay World* 31(91): 301–316.
- Arps, Bernard. 2004. "Conversation as a curiosity: performing autochthonous talk in the media of Banyuwangi (Java, Indonesia)". [Dalam prosiding online konferensi *Media performance and practice across cultures* (University of Wisconsin–Madison, 14–17 Maret 2002). File PDF pada URL: <http://www.journalism.wisc.edu/mpi/conferences/arps_convers.pdf>.]
- Arps, Bernard. 2009. "Osing Kids and the Banners of Blambangan: ethnolinguistic identity and the regional past as ambient themes in an East Javanese town". *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 11(1): 1–38.
- Bahasa Using dan permasalahannya*. 1990. *Bahasa Using dan permasalahannya: sarasehan bahasa Using dalam rangka Pekan Bahasa Using 1990*. Banyuwangi: Yayasan Kebudayaan Banyuwangi.
- Bonneff, Marcel. 1986. *Pérégrinations javanaises: les Voyages de R. M. A. Purwa Lelana: une vision de Java au XIXe siècle (c. 1860–1875)*. Paris: Éditions de la Maison des sciences de l'homme. Études insulindiennes / Archipel, 7.
- Cotter, Colleen. 2001. "Continuity and vitality: expanding domains through Irish-language radio". Dalam Leanne Hinton dan Ken Hale, ed., *The green book of language revitalization in practice*, 301–311. San Diego etc.: Academic Press.
- Dwi Yanto. 1998a. *Paseh basa Using: dhasare kurikulum basa Using muatan lokal Kabupaten Banyuwangi; Pemulangan basa Using kanggo SD/MI kelas IV*. Edisi kedua (Edisi pertama terbit 1997). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- _____. 1998b. *Paseh basa Using: dhasare kurikulum basa Using muatan lokal Kabupaten Banyuwangi; Pemulangan basa Using kanggo SD/MI kelas V*. Edisi kedua (Edisi pertama terbit 1997). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. [Edisi kedua. Edisi pertama terbit 1997.]
- _____. 1998c. *Paseh basa Using: dhasare kurikulum basa Using muatan lokal Kabupaten Banyuwangi; Pemulangan basa Using kanggo SD/MI kelas VI*. Edisi kedua (Edisi pertama terbit 1997). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- 'Eenige mededeelingen'. 1866. "Eenige mededeelingen omtrent Banjoewangie, getrokken uit het verslag van het gewestelijk bestuur". *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 13:337–351.
- Eisenlohr, Patrick. 2004. "Language revitalization and new technologies: cultures of electronic mediation and the refiguring of communities". *Annual Review of Anthropology* 33:21–45.
- Endro Wilis, B. E. 2001. *Cara penulisan dan pengucapan kata-kata Belambangan*. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi.
- Fishman, Joshua, ed. 1993. *The earliest stage of language planning: the "first congress" phenomenon*. Berlin: Mouton de Gruyter. Contributions to the Sociology of Language, 65
- Hasan Ali. 1990. "Masa depan bahasa Using di Banyuwangi dalam pesatnya perkembangan kehidupan masyarakat dan bahasa Indonesia." Dalam *Bahasa Using dan permasalahannya: sarasehan bahasa Using dalam rangka Pekan Bahasa Using 1990*. Banyuwangi: Yayasan Kebudayaan Banyuwangi.
- _____. 1991. "Bahasa dan sastra Using di Banyuwangi, sebuah laporan". [Makalah untuk Kongres Bahasa Jawa I, Semarang, Juli 1991.]
- _____. t.t. [1997]. *Tata bahasa baku bahasa Using*. Jilid 1.

- Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- . 2002. *Kamus bahasa daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi S-3, Universitas Indonesia.
- Lekkerkerker, C. 1923. "Blambangan". *De Indische Gids* 45:1030-1067.
- Pedoman umum*. 1991. *Pedoman umum ejaan bahasa Using*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan. [Oleh Hasan Ali.]
- Scholte, John. 1927. "Gandroeng van Banjoewangi". *Djâwâ* 7:144-153.
- Soetrisno, Is, Soedjarwo, Ridwan, K. Sardjono, R. F. X. Sukindar, Hasan Ali, Soepranoto, Fatchurahman, Darkowiyono, Ridwan Sunggono, Hasnan Singodimayan dan Guntur AD. 1976. "Konsep selayang-pandang Blambangan". Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. [Naskah belum diterbitkan.]
- Turyono, Purnomo Sidik. t.t. "Mengapa bahasa Using diajarkan sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Dati II Banyuwangi." [Abstrak makalah untuk Kongres Bahasa Jawa II di Batu, Malang, 22-26 Oktober 1996, http://www.petra.ac.id/english/science/social_sciences/r_papers/konggres/ajar10.htm], diakses 7 November 1997.